

Komunikasi Keluarga sebagai Media Dakwah Preventif dalam Menyikapi Isu Akses Kontrasepsi Remaja

***Mardhiah Rubani¹, Nurjanis²**

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email: mardhiah.rubani@uin-suska.ac.id

Abstract: *The issue of access to contraception for adolescents has become controversial in Indonesian society, especially those with strong cultural and religious values such as in Pekanbaru City. The phenomenon of increasing adolescent exposure to sexual information through digital media, this is demanding the role of the family as the center of da'wah and value education. This study aims to explore how family communication as a medium of da'wah in providing moral and spiritual understanding in addressing the issue of contraception for adolescents. Using a qualitative case study approach, data were obtained through in-depth interviews, observation and documentation of families, adolescents, as well as religious leaders and health workers. The research findings show that family communication can be an effective preventive dakwah medium in addressing the issue of adolescent contraceptive access through open, honest, and supportive communication, parents can provide accurate information, positive values and norms, and emotional support to adolescents. Effective family communication can help adolescents understand about reproductive health and healthy sexual behavior, and make the right decisions to avoid risky sexual behavior. Families that actively dialogue, deliver da'wah messages wisely, and provide open discussion space are able to become the first bulwark in counteracting negative information from outside.*

Keywords: *Family communication; da'wah; adolescent contraception*

Abstrak: Permasalahan akses kontrasepsi bagi remaja telah menjadi kontroversi di masyarakat Indonesia, khususnya yang memiliki nilai budaya dan agama yang kuat seperti di Kota Pekanbaru. Fenomena meningkatnya paparan remaja terhadap informasi seksual melalui media digital, hal ini menuntut peran keluarga sebagai pusat dakwah dan pendidikan nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi keluarga sebagai media dakwah dalam memberikan pemahaman moral dan spiritual dalam menyikapi isu kontrasepsi bagi remaja. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap keluarga, remaja, serta tokoh agama dan tenaga kesehatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dapat menjadi media dakwah preventif yang efektif dalam menyikapi isu akses kontrasepsi remaja melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan suportif, orang tua dapat memberikan informasi yang akurat, nilai dan norma yang positif, serta dukungan emosional kepada remaja. Komunikasi keluarga yang efektif dapat membantu remaja memahami tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat, serta membuat keputusan yang tepat untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko. Keluarga yang aktif berdialog, menyampaikan pesan dakwah dengan bijak, serta memberikan ruang diskusi terbuka mampu menjadi benteng pertama dalam menangkal informasi negatif dari luar.

Kata kunci: Komunikasi keluarga; dakwah; kontrasepsi remaja

Pendahuluan

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarwono,

2001). Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, dan derasnya arus informasi. Secara ideal, pada masa ini remaja telah memperoleh pengetahuan memadai tentang seks, namun karena ketidaksiapan remaja menghadapi perubahan psikis (kejiwaan dan mental) dalam diri termasuk peningkatan dorongan seks yang tidak mampu dikontrol, maka tidak jarang remaja melakukan penyimpangan perilaku seks pranikah, pelanggaran norma-norma dan konflik dalam diri remaja (Irianto, 2010). Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, diantaranya adalah masalah seksualitas. Hal ini menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa termasuk yang berhubungan dengan masalah seksualitas (Azinar, 2013).

Hasil statistik dari Youth Risk Behavior Surveillance Survey tahun 2013 menunjukkan bahwa 46,8% remaja telah melakukan hubungan seksual dan 34% remaja aktif secara seksual (Laura Kann et al., 2012). Sekitar 6% kehamilan remaja terjadi akibat aktivitas seksual sebelum menikah (Kost & Maddow-Zimet, 2016). Studi terdahulu tentang perilaku seks pranikah remaja di Indonesia, memperoleh hasil bahwa sekitar 25%-51% remaja telah berhubungan seks pranikah (Utomo & McDonald, 2009). Pengalaman seksual pra nikah: 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain: 47 persen saling mencintai, 30 persen penasaran/ingin tahu, 16 persen terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman.

Umur pertama kali berhubungan seksual: diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum pranikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%), baik pria maupun wanita (Alfa, 2019). Remaja laki-laki cenderung lebih banyak memperoleh pengetahuan seksual dari teman atau pun media massa. Hal ini diakui oleh orang tua karena anak laki-laki dianggap lebih kecil risikonya dalam hal penyimpangan perilaku seksual dibandingkan perempuan. Peran ibu lebih mendominasi dalam memberikan bekal pendampingan kepada anak, sehingga pendampingan kepada remaja perempuan cenderung lebih intensif daripada remaja laki-laki (Wiendijarti, 2019).

Nilai-nilai moral mulai mengalami pergeseran, hal-hal apa yang dahulu dianggap tabu dan tidak dapat diterima, kini belum tentu demikian, dan begitu pula sebaliknya. Salah satu segi pergeseran moral tersebut adalah pergeseran moral seksual yang terjadi di kalangan remaja sehingga muncul sikap permisif seksual pada remaja (Sarwono, 2001). Sikap permisif seksual pada remaja adalah sikap yang mendukung dalam melakukan segala aktivitas seksual yang dianut oleh remaja, termasuk dalam hal penggunaan alat kontrasepsi di kalangan remaja pranikah. Pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga serta akses media dan informasi berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi di usia remaja (Pamangin & Asriati, 2023).

Pada tanggal 26 Juli 2024, pemerintah telah menetapkan PP Nomor 28 Tahun 2024 sebagai aturan pelaksanaan untuk Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2023 tentang kesehatan. Salah satu tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk memperkuat layanan promotif dan preventif di bidang kesehatan. Program ini meliputi edukasi tentang sistem, fungsi, dan proses reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi, risiko perilaku seksual, dampaknya, serta keluarga berencana dan kemampuan melindungi diri serta menolak hubungan seksual yang

tidak diinginkan. Namun, Pasal 103 Ayat (4) menimbulkan perdebatan dan kontroversi karena peraturan baru tersebut akan menyediakan alat kontrasepsi bagi usia sekolah dan remaja sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan reproduksi.

Salah satu permasalahan sosial yang semakin kompleks di kalangan remaja saat ini adalah akses informasi dan penggunaan alat kontrasepsi. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan polemik di ruang publik, tetapi juga menimbulkan keresahan di lingkungan keluarga, pendidikan, dan keagamaan. Di Kota Pekanbaru yang dikenal sebagai kota dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, permasalahan akses remaja terhadap alat kontrasepsi merupakan topik yang sensitif dan menantang. Kontroversi mengenai regulasi penyediaan alat kontrasepsi bagi kelompok usia ini kerap kali melibatkan berbagai aspek, antara lain etika, moral, dan budaya (Tumwakire, E., Arnd & Gavamukulya, 2022). Namun, kebijakan tersebut kerap kali menemui resistensi dari berbagai kelompok masyarakat yang merasa bahwa penyediaan alat kontrasepsi dapat mendorong perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai dengan norma budaya dan moral (Goldin & Katz, 2002).

Perkembangan informasi dan kemudahan akses terhadap berbagai pengetahuan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi, kini merambah hingga kalangan remaja. Di satu sisi, hal ini dapat menjadi sarana edukasi preventif, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran tentang pemahaman dan penggunaan informasi tersebut yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama. Fenomena ini memicu berbagai persepsi sosial dan respon masyarakat, terutama dalam konteks budaya Melayu dan mayoritas Muslim seperti di Kota Pekanbaru. Penelitian oleh Smith dan Morris (2021) menunjukkan bahwa reaksi sosial terhadap kebijakan kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sosial masyarakat (dalam Butkeviciene, 2012).

Kondisi keluarga yang efektif dalam memberikan pemahaman tentang isu kontrasepsi bagi remaja dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, komunikasi yang terbuka dan informatif antara orang tua dan anak tentang kesehatan reproduksi sangat penting. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tentang kesehatan reproduksi dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penggunaan alat kontrasepsi yang lebih baik. Persepsi remaja terhadap kontrasepsi juga dipengaruhi oleh komunikasi yang mereka terima dari keluarga (Lammers dalam Hurst et al., 2021). Kedua, keluarga yang efektif juga menunjukkan empati dan pengertian terhadap perasaan dan kebutuhan remaja, sehingga remaja merasa didengar dan dipahami.

Keluarga yang efektif juga menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dalam berkomunikasi tentang isu kontrasepsi. Dengan demikian, remaja dapat memahami batasan perilaku seksual yang baik dan tidak baik, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Komunikasi yang baik merupakan faktor pelindung untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual pranikah (Wanufika et al., 2017) dan membantu remaja membuat keputusan yang bertanggung jawab (Cupp et al., 2013). Pengetahuan seksualitas yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar juga dapat memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual (Zulaiha et al., 2019). Oleh karena itu, komunikasi orang tua dengan remaja memegang peranan penting dalam membina hubungan yang sehat dan mencegah perilaku seksual yang berisiko (Obono, 2012). Bimbingan orang tua yang efektif dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perilaku seksual yang sehat dan tidak sehat,

sehingga remaja dapat membuat pilihan yang tepat. Dalam keluarga yang efektif, komunikasi antara orang tua dan remaja berlangsung secara terbuka, jujur, dan berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Usia remaja perlu mendapatkan perhatian mengingat pada masa remaja merupakan masa yang memasuki umur reproduksi (Kartikasari et al., 2019). Sehingga perlu dipersiapkan dengan baik dalam pembekalan informasi mengenai kesehatan reproduksi karena dalam masa tersebut sangat beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi. Penduduk usia remaja perlu mendapat perhatian khusus karena beresiko bermasalah pada kesehatan reproduksinya (Arista, 2015). Masalah kesehatan reproduksi yang sering timbul adalah perilaku seks berisiko, kehamilan di luar pernikahan, pernikahan dini, aborsi dan penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS (Puspasari et al., 2017).

Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui komunikasi yang sehat dan terbuka dalam keluarga diharapkan dapat menjadi pondasi dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif, termasuk pemahaman dan praktik penggunaan alat kontrasepsi di usia yang belum siap secara mental, emosional, dan spiritual. Keluarga bukan hanya tempat tinggal dan pengasuhan, tetapi juga madrasah pertama dan media utama dakwah bagi pembentukan karakter, nilai, dan akhlak anak. Oleh karena itu, komunikasi keluarga memegang peranan strategis dalam membimbing isu-isu sensitif seperti akses kontrasepsi dalam perspektif Islam. Komunikasi keluarga memegang peranan krusial dalam mengkonstruksi pandangan dan sikap individu terhadap isu kesehatan reproduksi (Hurst et al., 2021). Sebagai lingkungan pertama yang dihadapi remaja, keluarga berfungsi sebagai sumber utama informasi dan pembentukan nilai-nilai terkait kesehatan seksual.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis atau berpisah dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk membahas topik kesehatan reproduksi dengan anak-anak mereka. Keluarga yang tidak utuh atau memiliki dinamika keluarga yang tidak stabil dapat mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang terbuka dan efektif tentang topik ini. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak mencari informasi dari sumber yang tidak bertanggung jawab dan meningkatkan risiko mereka terhadap perilaku seksual yang berisiko. Oleh karena itu, kondisi keluarga yang utuh dan stabil dapat menjadi faktor penting dalam membantu remaja memahami dan membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan reproduksi mereka. Tidak sedikit keluarga yang merasa kesulitan untuk membahas topik ini secara terbuka karena berbagai alasan, termasuk norma budaya dan nilai agama (Alyssa Marie Isaacs, 2014).

Meskipun telah ada penelitian yang mengkaji pentingnya komunikasi keluarga dalam mencegah perilaku seksual pranikah dan kenakalan remaja di Pekanbaru serta penelitian tentang peran komunikasi orang tua dalam mencegah seks pranikah, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif dakwah Islam, dan penelitian yang mengkaji bagaimana komunikasi keluarga dapat dioptimalkan sebagai media dakwah Islam dalam konteks isu akses kontrasepsi remaja. Melalui artikel ini, penting untuk ditelusuri sejauh mana komunikasi keluarga dapat dioptimalkan sebagai media dakwah dalam menyikapi isu akses kontrasepsi remaja. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana remaja dan keluarga mempersepsi dan merespon isu tersebut secara sosial di lingkungan masyarakat perkotaan yang religius seperti Kota Pekanbaru.

Metode

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, deskriptif analitis mendeskripsikan objek yang diteliti dalam bentuk ekspresi (Sugiyono, 2017). Peneliti ini diawali dari fenomena lapangan sebagai data pra riset, dilanjutkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk analisis data lebih lanjut (Creswell, 2019). Merujuk pada pernyataan Strauss dan Corbin dalam penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologi terdapat empat teknik pengumpulan data yaitu: Observasi (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), Wawancara (mulai dari semi terstruktur hingga terbuka), Dokumen (mulai dari privat hingga publik), materi audiovisual (Corbin, 2013).

Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah teknik nonprobability *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama kelamaan menjadi besar (Sugiyono, 2013). Jumlah informan dalam penelitian tersebut berjumlah 14 orang, terdiri dari orang tua (ayah/ibu) dari remaja usia sekolah, remaja yang duduk di bangku SMP dan SMA, tokoh agama dan tenaga kesehatan sebagai informan tambahan. Agar data yang diinput menjadi lebih kaya dan heterogen serta mencapai kompleksitas fenomena yang mungkin tidak terpikirkan dan dibayangkan sebelumnya, maka penentuan informan yang ada dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* yaitu menemukan dan memilih orang-orang tertentu yang bervariasi dari pekerjaan, pendidikan dan status sosial, sehingga diharapkan informan tersebut lebih bersifat representatif.

Untuk menemukan dinamika dan optimalisasi komunikasi keluarga, pesan dakwah, dan respon sosial remaja dalam menyikapi isu akses kontrasepsi, analisis data kualitatif menggunakan teknik deskriptif fenomenologis, dengan langkah-langkah yaitu pengelolaan data, membaca, menghafal, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan memvisualisasikan (Creswell, 2019). Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk efektivitas analisis data penelitian, NVivo 12 Plus digunakan untuk pengelolaan dan analisis data kualitatif yang meliputi proses (1) pengkodean data; (2) memverifikasi dan membersihkan data; (3) mengumpulkan data, (4) mengkueri data, dan (5) menganalisis data (Bandur, 2019). Analisis data dilakukan mengenai data yang telah dikodekan dalam Node.js NVivo 12 Plus.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Komunikasi Keluarga dalam Membina Pemahaman Remaja Tentang Isu Akses Kontrasepsi

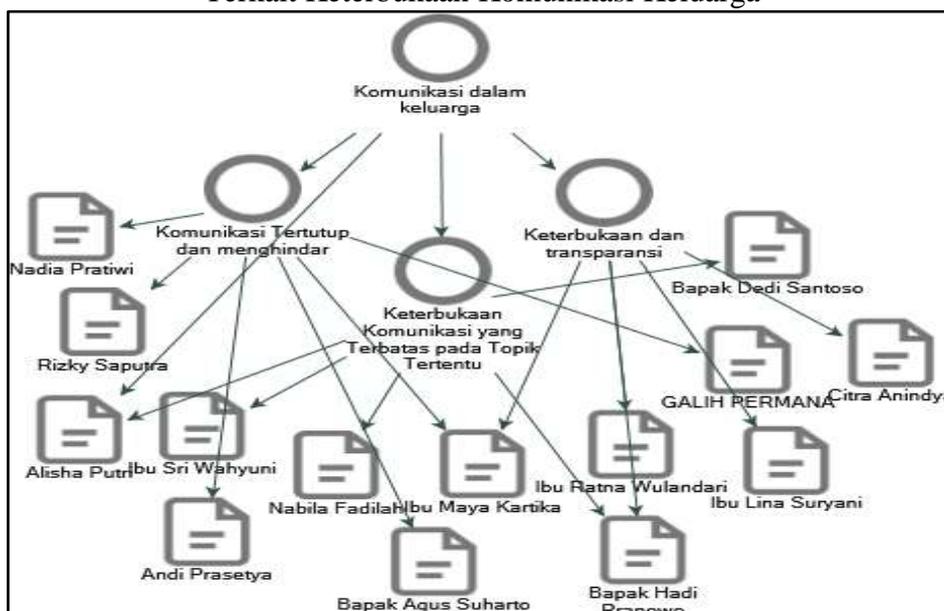
Pengalaman dan pola komunikasi keluarga terhadap isu akses kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah di Kota Pekanbaru bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keluarga berinteraksi dan menyampaikan informasi terkait topik yang sensitif ini. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi dikategorikan dalam beberapa tema utama, yang meliputi pengalaman keluarga dalam membahas isu kontrasepsi, pola komunikasi yang diterapkan, serta peran orang tua dalam memberikan informasi atau edukasi terkait kontrasepsi, dapat dipahami dari komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang (DeVito, 2019). Komunikasi interpersonal bertatap muka antara dua orang atau lebih sehingga diharapkan ekspresi wajah, sikap tubuh para pelakunya dapat terlihat sehingga efek yang muncul dapat terlihat langsung (Liliweri, 2017). Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat, sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara (Liliweri, 2015). Dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas terjalin diantara komunikator dengan komunikan yang memiliki lima aspek komunikasi interpersonal yang efektif di atas, yaitu: keterbukaan (*openess*), empati (*empaty*), dukungan (*supportness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesamaan (*equality*).

Komunikasi interpersonal yang dialogis, nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi, dalam hal ini remaja dengan orangtua untuk terjadi saling pengertian (mutual understanding) dan empati. Berkaitan dengan hal itu maka perlu diupayakan penyadaran kepada orangtua khususnya dalam tanggung jawab pendidikan seksual pada anak-anaknya. Tujuan pendidikan seks menurut Mary Calderone adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, membangun tanggung jawab seksual dan sosial (dalam Djiwandono, 2008).

Temuan berkaitan dengan sejauh mana keterbukaan orang tua dan remaja terkait pengetahuan dan pengalaman informan membahas isu akses kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah. Penting untuk diingat bahwa keterbukaan tanggapan ini bervariasi, dan tidak semua informan memiliki komunikasi yang sama. Beberapa orang melakukannya dengan komunikasi terbuka, namun sebagian yang lain secara tertutup, seperti gambaran hasil wawancara dengan visualisasi berikut:

Gambar 1. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Keterbukaan Komunikasi Keluarga



Pembicaraan terbuka dan jujur terkait isu kontrasepsi di dalam keluarga memungkinkan remaja untuk mendapatkan informasi yang jelas, akurat, dan berbasis pengetahuan. Keluarga yang membicarakan kontrasepsi secara terbuka dengan remaja cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja dalam membuat keputusan terkait kesehatan reproduksi mereka (Sullivan et al., 2016). Pembicaraan ini tidak hanya memberikan informasi yang diperlukan tetapi juga mengurangi stigma dan ketakutan yang mungkin dimiliki remaja terkait penggunaan kontrasepsi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keluarga yang terbuka dalam membicarakan topik ini lebih sering memberikan informasi yang berbasis pada fakta dan realitas, yang membuat remaja merasa lebih percaya diri dan siap untuk membuat keputusan yang lebih matang tentang kehidupan seksual dan reproduksi mereka.

Namun, dari hasil penelitian tidak semua keluarga di Pekanbaru terbuka dalam membicarakan isu kontrasepsi. Banyak orang tua yang merasa canggung membicarakan isu kontrasepsi dengan anak-anak mereka. Dalam banyak budaya, percakapan tentang kontrasepsi dianggap tabu dan bahkan dapat dipandang sebagai sesuatu yang tidak pantas dibicarakan antara orang tua dan anak-anak mereka. Keluarga dengan pandangan ini sering kali menghindari topik kontrasepsi atau memberikan informasi yang sangat terbatas kepada anak-anak mereka. Kejelasan informasi terkait akses kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah di Kota Pekanbaru masih menghadapi berbagai tantangan.

Kejelasan informasi mengenai akses kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Kejelasan informasi ini tidak hanya berhubungan dengan pemahaman tentang jenis-jenis kontrasepsi, tetapi juga tentang manfaat dan risiko yang terkandung di dalamnya. Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, sharing, dan pemecahan masalah secara Bersama (Laily & Matulesy, 2004).

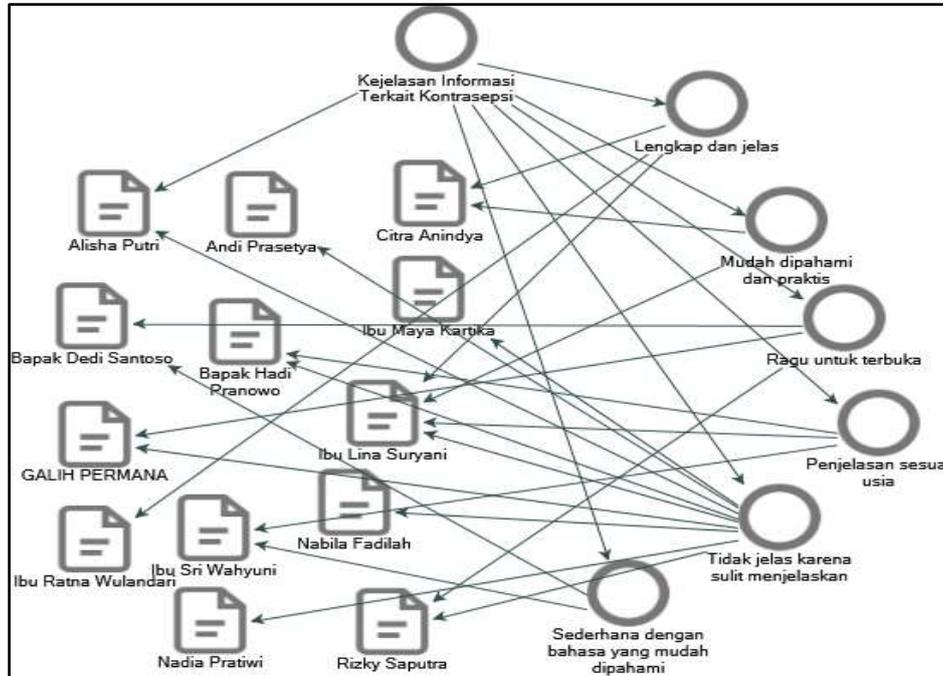
Salah satu aspek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan tingkat kejelasan informasi mengenai kontrasepsi yang diterima oleh remaja dalam keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum sepenuhnya memberikan informasi yang jelas dan komprehensif mengenai kontrasepsi kepada anak-anak mereka. Banyak orang tua menganggap isu kontrasepsi sebagai hal yang tabu atau tidak perlu dibicarakan secara terbuka, yang mempengaruhi kejelasan informasi yang diterima oleh remaja. Beberapa remaja merasa bahwa mereka kurang mendapat informasi yang cukup terkait dengan jenis-jenis kontrasepsi, manfaat, serta risikonya.

Namun, kejelasan informasi terkait kontrasepsi di lingkungan lainnya dianggap penting dalam membentuk pemahaman remaja dan memengaruhi sikap mereka terhadap kesehatan reproduksi. Komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling mengerti, memahami, mempercayai dan menyayangi satu sama lain. Sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson & Hopson, 2002).

Terbatasnya sumber informasi yang jelas dan kredibel, ketidakmampuan orang tua dalam menyampaikan informasi dengan cara yang terbuka, serta kekurangan dalam

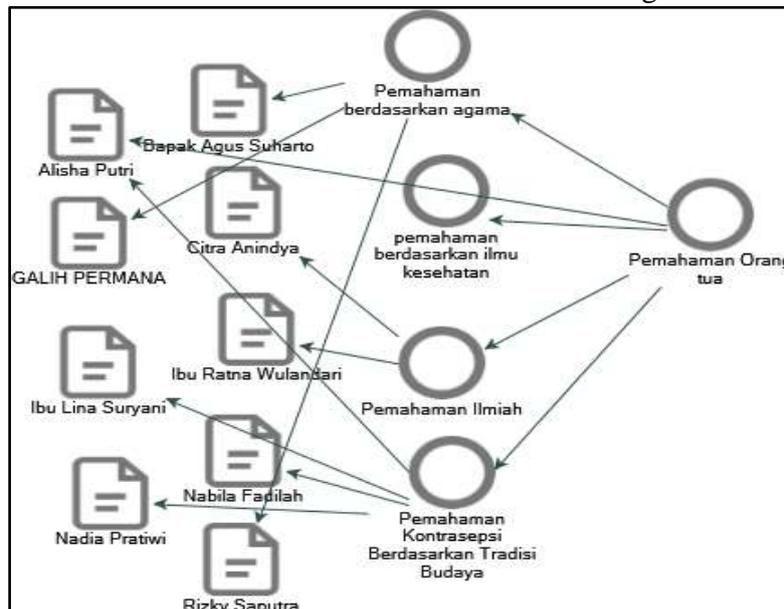
pendidikan seksual yang disampaikan di sekolah menjadi beberapa hambatan yang harus diatasi, sebagaimana visualisasi hasil wawancara berikut:

Gambar 2. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Kejelasan Komunikasi Keluarga



Pemahaman orang tua terhadap isu akses kontrasepsi bagi remaja adalah termasuk faktor kunci dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Pengetahuan seksual yang tinggi akan menjadikan seseorang lebih berdaya, dapat memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri sekaligus resiko yang harus ditanggungnya, dapat menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat serta dapat menghindarkan dari hal-hal yang menjurus ke arah perilaku seksual pranikah (Laily & Matulesy, 2004). Namun, Banyak orang tua yang merasa khawatir dan bahkan cemas ketika membahas topik kontrasepsi dengan anak-anak mereka. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual dan kontrasepsi untuk remaja, serta ketakutan bahwa membicarakan hal ini bisa mendorong perilaku seks bebas pada anak. Pemahaman ini dapat terukur dari visualisasi informasi hasil wawancara berikut:

Gambar 3. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Pemahaman Komunikasi keluarga



Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar keluarga yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pola komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan, meskipun dalam beberapa kasus, komunikasi ini masih terbatas pada topik-topik tertentu dan tidak membahas kontrasepsi secara langsung. Komunikasi yang terbuka terkait isu kesehatan reproduksi memungkinkan remaja untuk merasa lebih nyaman dalam mengakses informasi dan mencari bantuan jika diperlukan. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga berperan besar dalam membentuk pola pikir remaja terkait kesehatan reproduksi, temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja berupa komunikasi yang intensif, diskusi, bertukar pendapat dan pemecahan masalah secara bersama dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah (Negeri, 2014). Masih terdapat beberapa hambatan antara lain remaja masih merasa tidak mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas yang cukup dari orang tuanya dikarenakan budaya Indonesia masih menganggap tabu untuk mendiskusikan seksualitas kepada anak secara terbuka, merasa tidak nyaman, dan malu (Ayehu et al., 2016).

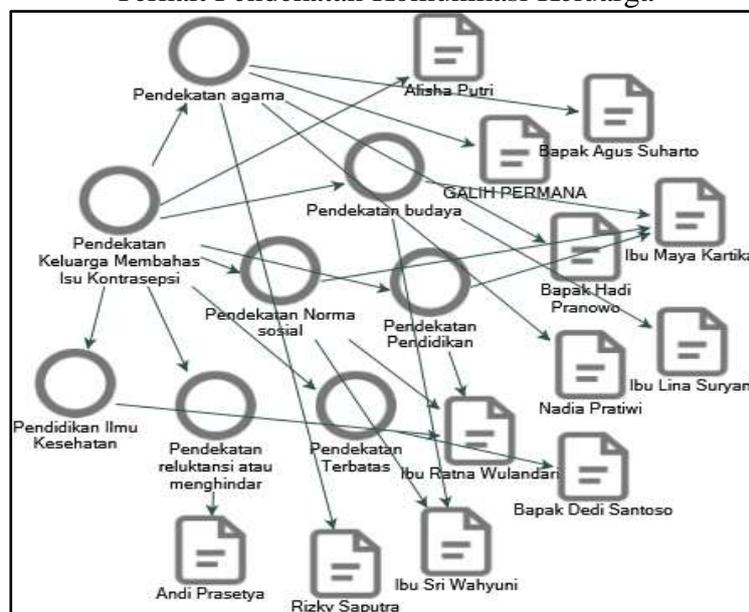
Informasi dari orangtua mempunyai pengaruh bagi remaja untuk membentuk keyakinannya terhadap satu obyek tertentu dalam konteks ini adalah persoalan seksual. Meskipun orangtua terkadang kurang optimal untuk menjadi *Parents Guide* dalam melindungi remaja dari segala bentuk provokasi tentang tayangan-tayangan yang dikemas dengan tatanan nilai seksual (Herman, 2008). Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak sangat perlu untuk mencegah anak dari segala akibat perbuatan seks bebas. Pendidikan seks awal untuk anak sebaiknya diberikan pertama kali oleh orang tua (Nurwaidah et al., 2014). Ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah (Amrillah et al., 2006).

Komunikasi terbuka dalam keluarga sangat penting dalam memfasilitasi pemahaman remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi (Lammers et al., 2014). Ketika orang tua

dan anak memiliki hubungan yang terbuka, remaja cenderung lebih mudah menerima informasi mengenai kontrasepsi dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan seksualitas. Komunikasi yang empatik dalam keluarga berfungsi untuk memperkuat ikatan emosional dan membangun rasa saling percaya antara orang tua dan remaja, yang pada gilirannya dapat mendorong remaja untuk membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait kesehatan seksual mereka.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam, orang tua dapat menyampaikan informasi secara lebih terbuka, membangun komunikasi yang lebih sehat, dan memberi dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka dalam menjalani masa remaja yang penuh tantangan ini. Pemahaman ini tentunya memengaruhi pendekatan yang dilakukan orang tua dalam membahas isu akses kontrasepsi bagi remaja. Sebagaimana data yang diperoleh dari hasil wawancara yang divisualisasikan berikut.

Gambar 4. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Pendekatan Komunikasi Keluarga



Secara keseluruhan, pemahaman orang tua terhadap isu akses kontrasepsi bagi remaja di Kota Pekanbaru masih mengalami berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pengetahuan hingga pengaruh norma sosial yang konservatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai kontrasepsi dan kesehatan reproduksi, serta mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang jelas dan bijak kepada anak-anak mereka.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter dan moral remaja. Dalam konteks keluarga Muslim, komunikasi bukan hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga wahana dakwah yang sarat nilai. Komunikasi Islami dalam keluarga mengedepankan prinsip kejujuran, empati, kasih sayang, dan dialog yang mencerminkan nilai tauhid dan akhlak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka dan dialogis lebih mampu mencegah remaja dari perilaku menyimpang, termasuk keingintahuan berlebih terhadap isu kontrasepsi yang

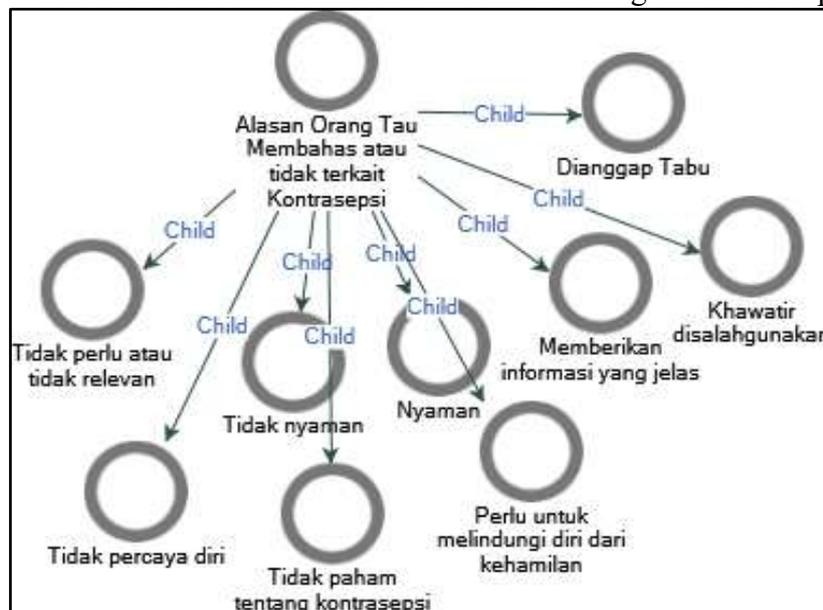
belum sesuai usia. Sebaliknya, komunikasi tertutup seringkali mendorong remaja mencari informasi di luar keluarga, termasuk dari media sosial yang belum tentu valid dan bernuansa Islami.

Komunikasi Keluarga sebagai Media Dakwah Preventif

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan remaja, orang tua, tenaga pendidik dan masyarakat di Kota Pekanbaru, terdapat berbagai pandangan terkait akses kontrasepsi bagi remaja, yang mencerminkan keragaman pemahaman dan sikap terhadap isu ini. Dalam konteks komunikasi keluarga terkait isu akses kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah, alasan orang tua untuk membahas atau tidak membahas topik tersebut memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. Pemahaman ini dapat diukur dengan alasan membahas isu kontrasepsi, sikap informan dalam membahas isu kontrasepsi, sumber informasi eksternal terkait isu kontrasepsi, dan perasaan informan terkait isu kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah.

Salah satu aspek dalam penelitian ini, menekankan alasan mengapa orang tua atau keluarga membahas atau tidak isu akses kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah. Melalui wawancara dengan berbagai pihak, baik orang tua, remaja ditemukan beragam alasan yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam membuka atau menghindari topik ini dalam komunikasi keluarga mereka sebagaimana visualisasi berikut.

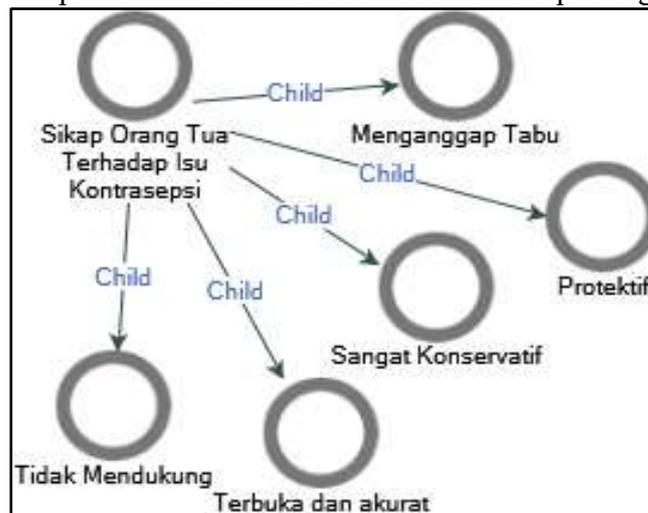
Gambar 5. Tampilan Hierarki Chart Tree Map pada Software NVivo Terkait Alasan Informan Membahas/ Tidak Tentang Isu Kontrasepsi



Alasan orang tua memilih untuk membahas atau tidak membahas isu akses kontrasepsi dengan anak-anak mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma budaya dan agama, pengetahuan orang tua, tingkat kedekatan dalam komunikasi keluarga, serta pengaruh dari sekolah dan lingkungan sosial. Meskipun sebagian besar orang tua menyadari pentingnya membahas topik ini, tantangan seperti rasa canggung, kekhawatiran akan dampak negatif, dan kurangnya pengetahuan yang memadai sering kali menjadi hambatan yang

menghalangi mereka untuk melakukannya. Dalam penelitian ini, sikap orang tua dan remaja terhadap pembahasan isu kontrasepsi juga menjadi salah satu fokus utama, mengingat peran penting komunikasi keluarga dalam membentuk pemahaman yang tepat tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan remaja, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi sikap terhadap pembahasan kontrasepsi dalam keluarga, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari sisi orang tua maupun remaja itu sendiri. Ini dapat dilihat dari visualisasi berikut.

Gambar 6. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Sikap Informan Terkait Isu Akses Kontrasepsi Bagi Remaja



Hasil wawancara yang dianalisis melalui NVivo menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap isu kontrasepsi berperan terhadap pola komunikasi keluarga dan akses remaja terhadap informasi kontrasepsi. Sikap ini terbagi menjadi lima kategori utama: menganggap tabu, protektif, sangat konservatif, terbuka dan akurat, serta tidak mendukung. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua terhadap isu kontrasepsi memiliki dampak signifikan terhadap pola komunikasi keluarga dan cara remaja mengakses informasi serta membuat keputusan terkait kontrasepsi. Sikap orang tua yang menganggap tabu, protektif, atau sangat konservatif dapat menghambat komunikasi yang terbuka dan mengurangi pemahaman remaja tentang kontrasepsi. Sebaliknya, sikap yang terbuka dan akurat mengenai kontrasepsi memberikan remaja akses terhadap informasi yang penting untuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan seksual mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengadopsi sikap yang mendukung komunikasi terbuka dan akurat agar remaja dapat memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjaga kesehatan seksual mereka.

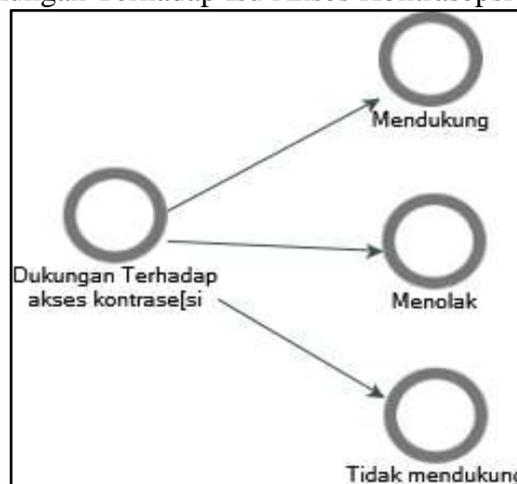
Sebagian besar orang tua yang memilih membahas isu kontrasepsi dengan anak-anak mereka didorong oleh kepedulian terhadap kesehatan reproduksi remaja. Mereka menyadari pentingnya memberikan informasi yang jelas karena dikhawatirkan media sosial sebagai alternatif untuk mendapatkan segala informasi bagi remaja. Hasil survei dari 106 responden menunjukkan bahwa sebagian besar GenZ menyatakan telah mengenal istilah kontrasepsi. Mayoritas responden (21,9%) menyatakan bahwa media sosial merupakan sarana untuk

mendapatkan informasi tentang kontrasepsi, selebihnya dari guru (19,8%), teman (15,6%), media elektronik (14,3%), dan tenaga kesehatan (10,5%) (Firdaus et al., 2020). Media menjadi faktor kuat dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja (Dida et al., 2019). Media sosial memengaruhi cara masyarakat memandang kesehatan, bagaimana informasi yang tersebar di media sosial memengaruhi keputusan remaja.

Orang tua yang peduli terhadap kesehatan reproduksi anak cenderung lebih terbuka untuk membicarakan topik-topik terkait kontrasepsi, karena mereka ingin mempersiapkan anak-anak mereka dengan pengetahuan yang tepat dalam membuat keputusan yang bijaksana terkait seksualitas (Sullivan et al., 2016). Selain itu, sebagian orang tua juga merasa bahwa dengan membahas isu kontrasepsi, mereka dapat membantu anak-anak mereka menghindari stigma sosial yang seringkali melekat pada perilaku seksual yang tidak terencana. Melalui pembicaraan ini, orang tua berharap anak-anak dapat memahami pentingnya pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, terutama dalam hal seksualitas. Pendidikan dan komunikasi tentang kontrasepsi dapat membantu mengurangi stigma dan memberikan anak-anak informasi yang diperlukan untuk mengelola aspek seksual kehidupan mereka dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab (Schat et al., 2018).

Dukungan emosional tercermin dari reaksi sosial terhadap isu akses kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah dalam penelitian ini mengungkapkan beragam respons yang mencerminkan sikap masyarakat, baik dari kalangan keluarga, lingkungan sosial, maupun persepsi individu terkait topik tersebut. Untuk membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orang tua adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga orangtua tidak ingin atau enggan untuk mengajarkannya. Reaksi sosial ini mencerminkan bagaimana masyarakat, baik orang tua, remaja merespons wacana mengenai akses kontrasepsi di kalangan remaja, serta bagaimana hal ini berdampak pada pembentukan sikap dan kebijakan dalam keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Hal ini dapat diamati berdasarkan visualisasi berikut.

Gambar 7. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Dukungan Terhadap Isu Akses Kontrasepsi Bagi Remaja

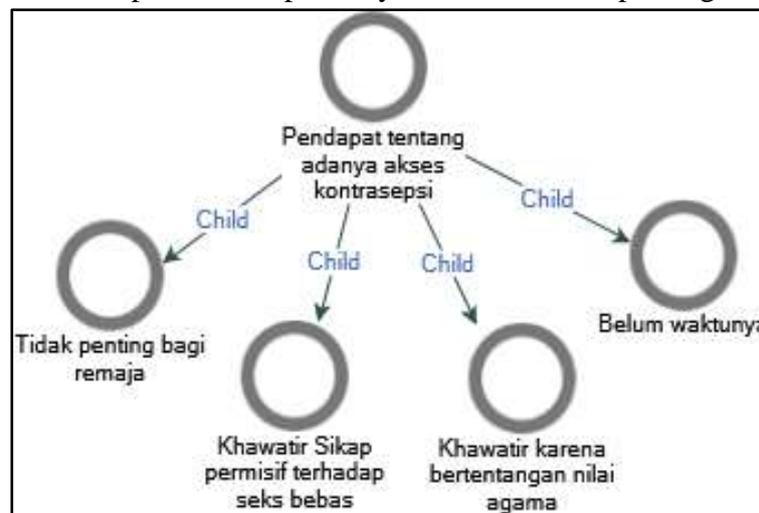


Penyajian data mengenai dukungan atau respons terhadap isu kontrasepsi bagi remaja menunjukkan beragam pandangan yang muncul di kalangan orang tua, remaja, dan

masyarakat pada umumnya. Dari hasil analisis terhadap dukungan sosial terhadap isu akses kontrasepsi bagi remaja, ditemukan bahwa sikap keluarga terbagi menjadi tiga kategori utama: mendukung, menolak, dan tidak mendukung. Dukungan terhadap akses kontrasepsi ditemukan pada mereka yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, sementara penolakan lebih banyak berasal dari faktor moral, agama, dan budaya. Sikap tidak mendukung atau tidak peduli sebagian besar disebabkan oleh ketidaktahuan, rasa tidak nyaman, atau ketidakmampuan untuk membicarakan topik ini dengan remaja. Semua ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam kesadaran tentang pentingnya akses kontrasepsi, masih ada tantangan besar terkait komunikasi dalam keluarga yang perlu diatasi melalui pendidikan seks yang lebih terbuka, berbasis fakta, dan mendalam.

Dalam penelitian ini, pendapat informan terkait isu kontrasepsi bagi remaja mencerminkan pandangan yang sangat beragam, tergantung pada latar belakang pendidikan, pemahaman agama, nilai-nilai budaya, serta pengalaman pribadi masing-masing. Secara umum, hasil wawancara dengan berbagai informan mengungkapkan bahwa meskipun ada kesadaran, terdapat perbedaan signifikan dalam cara pandang terhadap bagaimana isu ini seharusnya disampaikan dan diterima oleh kalangan remaja.

Gambar 8. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Pendapat Terhadap Adanya Akses Kontrasepsi Bagi Remaja



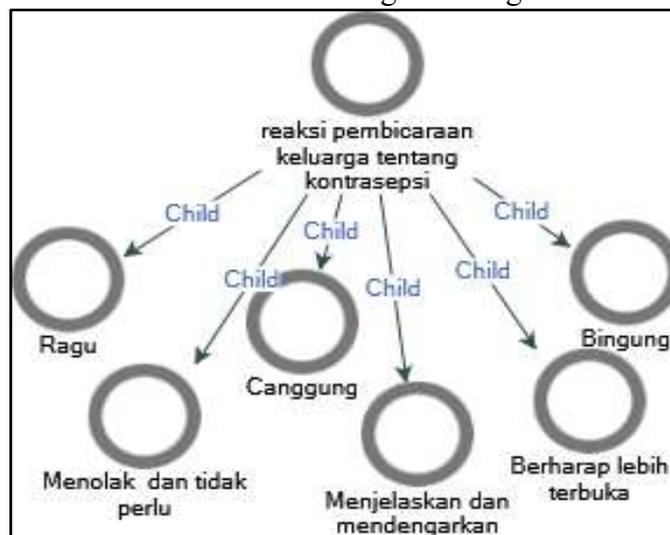
Secara keseluruhan, pendapat informan terkait isu kontrasepsi bagi remaja menunjukkan adanya pandangan yang saling bertentangan. Beberapa informan melihat pentingnya memberikan informasi tentang kontrasepsi sebagai bentuk edukasi untuk melindungi remaja dari risiko yang berbahaya, sementara sebagian lainnya menolak karena menganggap hal tersebut bisa mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama dan sosial. Hal ini mencerminkan ketegangan antara kebutuhan untuk memberikan edukasi kesehatan seksual yang komprehensif dan keinginan untuk menjaga norma sosial dan budaya yang diyakini.

Dari hasil analisis mengenai pandangan terhadap isu akses kontrasepsi bagi remaja dan anak usia sekolah, ditemukan adanya berbagai pandangan yang saling bertentangan. Sebagian

besar responden yang lebih konservatif dan religius menolak akses kontrasepsi dengan alasan moral dan agama, sementara sebagian kecil menunjukkan sikap permisif dengan memberikan dukungan terhadap kontrasepsi. Beberapa orang tua juga menganggap isu ini tidak relevan atau belum waktunya dibahas dengan remaja, sementara yang lainnya lebih pragmatis dengan memberikan informasi untuk melindungi kesehatan reproduksi remaja.

Dalam penelitian ini, reaksi informan terkait pembicaraan tentang isu kontrasepsi bagi remaja menunjukkan beragam pandangan terkait pembicaraan mengenai isu kontrasepsi di luar lingkungan keluarga sering kali memunculkan reaksi yang lebih terbuka, namun juga tidak jarang menimbulkan kecanggungan atau ketidaknyamanan, tergantung pada konteks pembicaraannya. Hal ini terlihat dari visualisasi hasil wawancara penelitian di bawah ini.

Gambar 9. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Reaksi Pembicaraan Keluarga Tentang Akses Kontrasepsi

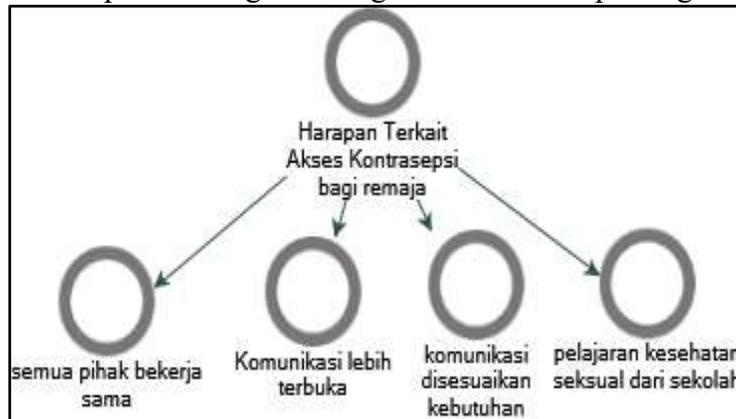


Secara keseluruhan, reaksi informan terhadap pembicaraan mengenai isu kontrasepsi bagi remaja menunjukkan bahwa meskipun ada ketidaknyamanan atau stigma sosial terkait topik ini, semakin banyak remaja yang menyadari pentingnya memiliki pengetahuan yang benar dan mendalam tentang kontrasepsi. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga yang terbuka, pendidikan di sekolah, serta informasi yang diperoleh melalui teman sebaya dan media sosial berperan besar dalam membentuk sikap dan pemahaman remaja tentang isu kontrasepsi. Untuk itu, diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menyediakan ruang yang lebih terbuka dan edukatif mengenai kontrasepsi, sehingga remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi mereka.

Hambatan yang sering muncul dari pelaksanaan pendidikan seks yaitu permasalahan komunikasi yang disampaikan oleh orang tua yang kurang jelas, adanya anggapan tidak pantas disampaikan dan dibahas secara terbuka, adanya rasa malu untuk membahas hal seksualitas secara terbuka, dan adanya persepsi bahwa pendidikan agama bisa menggantikan pendidikan seks (Insiyah & Hidayat, 2020). Dalam penelitian ini, harapan-harapan yang diungkapkan oleh informan terkait isu kontrasepsi bagi remaja menunjukkan beragam aspirasi untuk meningkatkan pemahaman, aksesibilitas, serta sikap yang lebih terbuka dan bijaksana

terhadap topik ini. Harapan tersebut berkaitan dengan berbagai aspek, mulai dari peningkatan edukasi, peran keluarga, hingga dukungan dari lembaga pendidikan dan kesehatan. Seperti visualisasi yang dipaparkan berikut ini:

Gambar 10. Tampilan *Hierarki Chart Tree Map* pada *Software NVivo* Terkait Harapan Keluarga Tentang Akses Kontrasepsi Bagi Remaja



Secara keseluruhan, harapan yang disampaikan oleh informan terkait isu kontrasepsi bagi remaja mengarah pada perlunya peningkatan edukasi yang lebih terbuka, penyediaan informasi yang lebih komprehensif dan akurat, serta peran aktif dari keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam memberikan pemahaman yang benar kepada remaja. Harapan ini mencerminkan pentingnya pembentukan lingkungan yang mendukung bagi remaja dalam menghadapi isu-isu terkait kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi, agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab di masa depan.

Menurut Singgih, D. Gunarsa (dalam Faswita & Suarni, 2018), menyampaikan bahwa penyampaian materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Akhirnya, sebagian remaja mengaku mendapatkan informasi kontrasepsi dari internet tanpa arahan orang tua atau guru agama. Hal ini menunjukkan lemahnya filter moral dan etika dalam menghadapi banjir informasi. Ketahanan moral menjadi kunci untuk menjaga remaja tetap dalam nilai Islam yang benar. Keluarga yang mampu membangun komunikasi Islami terbukti lebih mampu membentengi remaja dari penyalahgunaan informasi tersebut.

Komunikasi keluarga memegang peranan penting dalam membina pemahaman dan perilaku remaja yang sehat terkait isu akses kontrasepsi. Sebagai media dakwah preventif, komunikasi keluarga dapat menjadi sarana efektif untuk memberikan informasi yang akurat, nilai dan norma yang positif, serta dukungan emosional kepada remaja. Dengan demikian, remaja dapat memahami tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat, serta membuat keputusan yang tepat untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko. Oleh karena itu, bentuk komunikasi keluarga sebagai media dakwah preventif perlu dipahami dan diimplementasikan dengan baik untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku remaja yang sehat.

Komunikasi keluarga bukan hanya ruang pertukaran informasi, namun juga media dakwah preventif yang bisa mengarahkan remaja agar tidak salah langkah. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga yang menjadikan rumah sebagai tempat dialog dakwah, baik secara langsung maupun tidak langsung, lebih berhasil dalam menjaga moralitas anak. Kegiatan seperti tilawah bersama, diskusi keagamaan ringan, serta menonton tayangan Islami secara kolektif menjadi bentuk dakwah bil hal yang efektif dalam membentuk karakter. Komunikasi yang dilandasi dengan kasih sayang, keterbukaan, dan kepercayaan menunjukkan pengaruh signifikan dalam membangun resiliensi moral remaja di tengah arus informasi kontrapresi.

Tujuan pendidikan seks yang perlu dikomunikasikan antara orang tua dan anak ialah memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru (Amaliyah & Nuqul, 2017). Perlunya pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya untuk melindungi diri dari perilaku menyimpang seks, namun juga memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan-batasan sebagai seorang laki-laki dan perempuan (Justicia, 2017). Rahmawati (dalam Amaliyah & Nuqul, 2017) menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja).

Isu akses kontrasepsi dan Kesehatan alat reproduksi pada remaja merupakan tantangan serius dalam masyarakat modern, terutama di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang memudahkan remaja mengakses berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga memegang peranan penting sebagai media dakwah preventif untuk membentuk kesadaran dan perilaku seksual yang sehat pada remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan persepsi tentang pentingnya kesehatan reproduksi adalah melalui pembinaan dan penyuluhan, serta pendalaman materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang dapat disisipkan pada materi dalam mata Pelajaran tertentu (Ratnasari et al., 2020).

Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan remaja dapat mencegah perilaku seksual berisiko. Orang tua yang aktif berdialog dengan anak-anaknya tentang nilai-nilai keislaman dan kesehatan reproduksi dapat membentuk pemahaman yang kuat pada remaja mengenai pentingnya menjalani kehidupan sesuai ajaran agama dan norma sosial. Namun disisi lain tidak sedikit juga orang tua yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka. Selain pihak orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, sehubungan dengan masih kuatnya berlaku tabu-tabuan sehubungan dengan masalah seks, orang tua juga sering kali kurang paham perihal masalah ini. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan orang tua kurang dapat berfungsi sebagaimana sumber dalam pendidikan seks (Faswita & Suarni, 2018).

Selain itu, pola komunikasi yang fungsional dalam keluarga berkontribusi signifikan dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Komunikasi yang baik memungkinkan remaja merasa nyaman untuk berdiskusi tentang isu-isu sensitif, termasuk kontrasepsi, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab (Ekayamti et al., 2024). Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan anak, termasuk aspek

pendidikan seksual karena pendidikan seksual merupakan salah satu pendidikan karakter pada remaja untuk pencegahan seksual pranikah (Suwarno, 2018).

Kemampuan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks terletak pada bagaimana cara menyampaikan, model apa yang dipilih, serta bahasa apa yang digunakan. Dengan adanya persiapan berupa pengetahuan dan keterampilan yang disiapkan, maka akan meningkatkan kualitas penyampaian pendidikan seks dalam keluarga. Dengan meningkatnya pendidikan seks dalam keluarga, maka akan semakin menekan peluang kemungkinan anak dalam penyimpangan seksual. Pendidikan seks yang tidak baik dalam lingkungan keluarga, memiliki peluang lebih banyak untuk anak dalam melakukan penyimpangan seks dibanding dengan keluarga yang menerapkan pendidikan seks dengan baik (Damayanti et al., 2018).

Dalam konteks dakwah preventif, komunikasi keluarga berperan dalam menyampaikan ajaran Islam secara persuasif dan kontekstual. Orang tua dapat menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam, membuka ruang diskusi tentang berbagai isu yang dihadapi remaja, dan memberikan apresiasi atas perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, remaja akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan negatif dan lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dapat menjadi media dakwah preventif yang efektif dalam menyikapi isu akses kontrasepsi remaja. Dengan komunikasi yang terbuka, jujur, dan suportif, orang tua dapat memberikan informasi yang akurat, nilai dan norma yang positif, serta dukungan emosional kepada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dapat membantu remaja memahami tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat, serta membuat keputusan yang tepat untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko. Oleh karena itu, komunikasi keluarga sebagai media dakwah preventif perlu dipromosikan dan diimplementasikan dengan baik untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku remaja yang sehat. Temuan menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pola komunikasi terbuka, empatik, dan berbasis nilai-nilai Islam cenderung lebih berhasil membentengi anak dari pengaruh negatif. Keluarga yang aktif berdialog, menyampaikan pesan dakwah dengan bijak, serta memberikan ruang diskusi terbuka mampu menjadi benteng pertama dalam menangkal informasi negatif dari luar. Di sisi lain, keluarga yang cenderung menutup ruang dialog dan tidak responsif terhadap pertanyaan anak justru mendorong remaja mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya.

Referensi

- Alfa, F. R. (2019). Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>
- Alyssa Marie. (2014). Let's Talk about Sex: How Family Communication Patterns and Family Sexual Communication Impact Adolescents' and Emerging Adults' Sexual Outcomes. *Экономика Региона*, 32.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Amrillah, A. A., Prasetyaningrum, J., & Hertinjung, W. S. (2006). Hubungan Antara

- Pengetahuan Seksualitas dengan Kualitas Komunikasi Orang Tua - Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Indigenous (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, 8(1), 35–45.
- Arista, D. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Remaja. *Scientia Journal*, 4(3), 255–264.
- Ayehu, A., Kassaw, T., & Hailu, G. (2016). Young people's parental discussion about sexual and reproductive health issues and its associated factors in Awabel woreda, Northwest Ethiopia. *BMC Public Health*, 13(19).
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 1–10.
- Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif: Studi Multi-Disiplin Keilmuan Dengan Nvivo 12 Plus* (Cet. ke-1). Mitra Wacana Media.
- Butkeviciene, E. (2012). Public Attitudes towards Social Policy: the Role of State, Individual and Family in Social Provision and Welfare in Lithuania. *Social Sciences*, 77(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.5755/j01.ss.77.3.2769>
- Corbin, A. S. dan J. (2013). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Cetakan ke). Pustaka Pelajar.
- Cupp, P. K., Atwood, K. A., Byrnes, H. F., Miller, B. A., & Fongkaew, W. (2013). The impact of Thai family matters on parent-adolescent sexual risk communication attitudes and behaviors. *National Library of Medicine*, 18(11). <https://doi.org/10.1080/10810730.2013.778371>
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 37–44.
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson.
- Dida, S., Lukman, S., Sono, S., Herison, F., Priyatna, C. C., Zaidan, A. R., & Prihyugiarto, T. Y. (2019). Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi Dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Pelajar Di Jawa Barat. *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2), 32–46. <https://doi.org/10.37306/kkb.v4i2.25>
- Djiwandono, S. E. W. (2008). *Pendidikan seks untuk keluarga*. Indeks.
- Ekayanti, E., Maimunah, S., Pangesti, T., Keperawatan, D., Keperawatan, A., Kabupaten, P., & Madiun, R. D. (2024). Relationship Between Communication Patterns and Parental Roles with Efforts to Prevent Risky Sexual Behavior in Adolescents. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2).
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal Jumentik*, 3(2), 28–45.
- Firdaus, F. R., Naima, F. U., Santika, W., Marhaeny, H. D., Pertiwi, E., Anggraeni, N. S., Puspita, B. H., Firmansyah, H. A., Hanif, H., Syahrani, S., Wongso, L., & Utami, W. (2020). Identifikasi Pengetahuan Dan Persepsi Tentang Kontrasepsi Pada Generasi Z Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 60. <https://doi.org/10.20473/jfk.v6i2.21850>
- Goldin, C., & Katz, L. (2002). the Power of the Pill. *Journal of Political Economy*, 3(1).
- Herman, A. (2008). Persepsi Remaja Terhadap Tayangan Pornografi Di Televisi. *Ilmu Komunikasi*, 6(2), 121–130.
- Hopson, D. P., & Hopson, D. S. (2002). *8 essential principles for parenting success*. Kalfa.
- Hurst, J. L., Widman, L., Maheux, A. J., Evans-Paulson, R., Brasileiro, J., & Lipsey, N. (2021). Parent–Child Communication and Adolescent Sexual Decision Making: An Application of Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Psychology*, 36(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/fam0000916>
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam

- Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>
- Irianto, K. (2010). *Memahami Seksologi*. Sinar Baru Aleggindo.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang tua Terkait Pendidikan Skes Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Kartikasari, D., Ariwinanti, D., & Hapsari, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Smk Wisnuwardhana Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.17977/um044v4i1p36-41>
- Kost, K., & Maddow-Zimet, I. (2016). U.S. Teenage Pregnancies, Births and Abortions, 2011: National Trends by Age, Race and Ethnicity. *Guttmacher Institute*, April, 1–28.
- Laily, N., & Matulesy, A. (2004). Pola komunikasi masalah seksual antara orang tua dan anak. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 194–205.
- Lammers, J., Jordan, J., Pollmann, M., & Trampe, D. (2014). Power Increases Infidelity Among Men and Women. *Psychological Science*.
- Laura Kann, Kinchen, S., Shanklin, S. L., & Flint, K. H. (2012). Centers for Disease Control and Prevention. Youth risk behavior surveillance - United States, 2011. *MMWR Surveill Summ.*, 61(4), 1–162.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar personal* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Kencana.
- Negeri, E. L. (2014). Assessment of risky sexual behaviors and risk perceptiion among youths in Western Ethiopa: the influences of family and peers: a comparative cross-sectional study. *BMC Public Health*, 14.
- Nurwaidah, A., Boham, A., & Tulung, L. (2014). Komunikasi antar pribadi orang tua dan anak mengenai pendidikan seks pada masa awal pubertas di Kelurahan Malalayang I Manado (Interpersonal communication between parents and children in early puberty). *Jurnal Acta Diurna*, 3(1), 1–6.
- Obono, K. (2012). Patterns of Mother-Daughter Communication for Reproductive Health Knowledge Transfer in Southern Nigeria. *Global Media Journal --Canadian Edition*, 5(1), 1918–5901.
- Pamangin, L. O. M., & Asriati. (2023). Studi Komparatif Penggunaan Kontrasepsi pada Remaja Pasangan Usia Subur di Kota Jayapura. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 529–541. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/preventif.v14i3.966>
- Puspasari, P., Sukamdi, S., & Emilia, O. (2017). Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah: analisis data SDKI tahun 2012. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1). <https://doi.org/10.22146/bkm.16993>
- Ratnasari, D., Rifqiawati, I., Wahyuni, I., Sari, I. J., & Syauqiyah, S. G. (2020). Persepsi Mahasiswi Untirta Terhadap Kesehatan Reproduksi Dan Permasalahannya. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 15(2). <https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v15i2.8705>
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Schat, C. K., Meier, E. P., & Kaminski, A. (2018). Parental Knowledge and Attitudes Toward Sexuality Education and Contraceptive Use in Adolescents. *Journal of Adolescent Health*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta*, CV (Issue April).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sullivan, E., Mohr, C., & Dunn, M. (2016). Family Communication and Adolescent Sexual Health: A Review of the Literature. *Health Communication*.

- Suwarno, S. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i1.2203>
- Tumwakire, E., Arnd, H., & Gavamukulya, Y. (2022). A qualitative exploration of Ugandan mental health care workers' perspectives and experiences on sexual and reproductive health of people living with mental illness in Uganda. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-022-14128-2>
- Utomo, I. D., & McDonald, P. (2009). Adolescent reproductive health in Indonesia: contested values and policy inaction. *National Library of Medicine*, 40(2). <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2009.00196.x>
- Wanufika, I., Sumarni, S., & Ismail, D. (2017). Komunikasi Orang Tua Tentang Seksualitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(10), 495. <https://doi.org/10.22146/bkm.26079>
- Wiendijarti, I. (2019). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Reinha*, 11(2), 19–30. <https://doi.org/10.56358/ejr.v11i2.29>
- Zulaiha, E., Djamal, N. N., & Supriyatin, T. (2019). Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Intizar*, 25(1), 43–54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3795>